



### Perennialisme Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam

Fadly Hady Lingga<sup>1</sup>, Liza Ananda Putri<sup>2</sup>, Sri Widyahati<sup>3</sup>, Herlini Puspika Sari<sup>4</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia<sup>1-4</sup>

Email Korespondensi: [12210110730@students.uin-suska.ac.id](mailto:12210110730@students.uin-suska.ac.id), [12210120659@students.uin-suska.ac.id](mailto:12210120659@students.uin-suska.ac.id), [12210120693@students.uin-suska.ac.id](mailto:12210120693@students.uin-suska.ac.id), [herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id](mailto:herlini.puspika.sari@uin-suska.ac.id)

---

Article received: 23 Juli 2024, Review process: 03 Agustus 2024,  
Article Accepted: 15 Agustus 2024, Article published: 20 Oktober 2024

---

#### ABSTRACT

Perennialism is considered relevant in modern education, especially in shaping the character and morality of students. This research aims to analyze and describe the philosophy of Islamic education with a perennialism approach that emphasizes eternal values and universal truths. The approach in this research uses the library research method, where all data is taken through books, journals and documents related to the research theme. The results of this study show that the philosophy of perennialism plays an important role in modern education by emphasizing eternal values and universal truths that are useful in shaping the character of students. This philosophy shows that values from the past, especially in the context of Islamic education, are still relevant and can be integrated to overcome moral challenges in the current era. Perennialism, with its fundamental approach to ethics and spirituality, assists Islamic education in instilling strong morality and supporting the development of individuals with good character, as well as being able to find a meaningful direction in life amidst the challenges of the times.

**Keywords:** Perennialism; Philosophy of Islamic Education

#### ABSTRAK

Perennialisme dianggap relevan dalam pendidikan modern, khususnya dalam membentuk karakter dan moralitas peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan filsafat pendidikan Islam dengan pendekatan perennialisme yang menekankan nilai-nilai abadi dan kebenaran universal. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka, dimana seluruh data diambil melalui buku, jurnal dan dokumen yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa filsafat perennialisme memainkan peran penting dalam pendidikan modern dengan menekankan nilai-nilai abadi dan kebenaran universal yang berguna dalam membentuk karakter peserta didik. Filsafat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dari masa lalu, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, masih relevan dan dapat diintegrasikan untuk mengatasi tantangan moral di era sekarang. Perennialisme, dengan pendekatan yang mendasar pada etika dan spiritualitas, membantu pendidikan Islam dalam menanamkan moralitas yang kuat dan mendukung pengembangan individu yang berkarakter baik, serta mampu menemukan arah hidup yang bermakna di tengah tantangan zaman.

**Kata Kunci :** Perennialisme; Filsafat Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan selalu terkait dengan pemikiran filosofis dari para pemikir besar pada zamannya. Filosof-filosof ini membentuk pola dan corak pendidikan berdasarkan kondisi budaya intelektual, politik, dan filsafat yang berkembang di masyarakat saat itu. Dari segi sejarah, kemajuan kecerdasan manusia telah melahirkan peradaban dan kebudayaan yang gemilang. Pemikiran filosof klasik hingga kini masih menjadi dasar dalam pengembangan teori-teori pendidikan dan berbagai mazhab filsafat pendidikan. kemunculan berbagai aliran filsafat dunia tidak lepas dari kontribusi para filosof tersebut, yang menjadikan kajian filsafat pendidikan menarik dan penting. Ini diperlukan untuk pengembangan model pendidikan yang sesuai dengan berbagai perspektif global.

Kemajuan suatu bangsa sangat dipengaruhi oleh falsafah yang dianutnya, seperti falsafah Khonghucu yang membentuk etos kerja di China, atau falsafah Progresivisme yang memengaruhi pendidikan di Amerika pada abad ke-20. Begitu pula, perkembangan Korea dan Jepang sangat dipengaruhi oleh filosofi Buddha dan Shinto. Selain itu, aliran filsafat pendidikan juga berperan penting dalam kemajuan bangsa, baik yang bersumber dari ajaran agama maupun pemikiran para filosof. Pemikiran filsafat klasik masih dianggap sebagai bagian penting dalam proses kemajuan, bahkan di era modern ini. Periode modern ditandai dengan munculnya rasionalisme, yang memengaruhi pemikiran dunia, termasuk di bidang pendidikan. Filsafat klasik dan modern berperan besar dalam membentuk kebijakan pendidikan yang ada sekarang (Ummi Puji Astutik dan Khojir, 2023).

Problematika kehidupan saat ini merupakan tantangan yang membutuhkan solusi. Salah satu pemecahan masalah tersebut pada sektor pendidikan adalah dengan menanamkan keperibadian atau membangun karakter melalui pendekatan perenialisme. Perenialisme merupakan salah satu aliran filsafat kuno yang tetap relevan dengan perkembangan zaman dan bisa diterapkan di berbagai era. Pendekatan ini bertujuan untuk mengasah kemampuan intelektual peserta didik melalui pengetahuan yang bersifat kebenaran dan berlaku untuk semua orang (Moch Yasyakur,dkk, 2021).

## METODE

Kajian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data pustaka berupa buku-buku dan jurnal-jurnal sebagai sumber datanya. Data dari penelitian ini disajikan dalam berbagai format, termasuk cetakan, dokumen digital, dan cetakan. Langkah selanjutnya dalam prosesnya adalah membaca beberapa buku, artikel jurnal dan materi lain yang berkaitan dengan topik penelitian ini. Analisis data dalam kajian ini menggunakan metode analisis deskriptif. Teknik untuk analisis data yang digunakan dalam analisis konten. Tujuan dari analisis ini adalah untuk sepenuhnya memahami argumen utama, serta prinsip-prinsip moral yang ada dalam buku-buku yang berfungsi sebagai sumber utama penelitian (Binti Astuti, 2023).

---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini yang berkaitan dengan perenialisme dalam pandangan filsafat pendidikan islam, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

### 1. Pengertian Perenialisme dan Sejarah

Secara etimologis, istilah "perennialisme" berasal dari kata "perennial" yang diberi tambahan "isme." Kata "perennial" sendiri berasal dari bahasa Latin "perennis," yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris dan berarti kekal, selamanya, atau abadi. kata "isme" menandakan adanya suatu aliran atau paham (Hidayat dan Nafis, 2003: 39). Dengan demikian, perenialisme dapat diartikan sebagai suatu aliran atau paham yang menekankan pada kekekalan.

Aliran perenialisme berusaha menghidupkan kembali nilai-nilai atau norma-norma yang abadi, yang telah ada sepanjang sejarah manusia. Bukan sekadar bernostalgia atau mengenang masa lalu, tujuan utama dari aliran ini adalah memperkuat keyakinan terhadap nilai-nilai dasar dari masa lalu sebagai fondasi dalam menghadapi tantangan kehidupan saat ini dan di masa mendatang. Di dunia modern, banyak orang cenderung mengandalkan pemikiran rasional yang berfokus pada data dan bukti nyata, dengan kepercayaan bahwa kebenaran hanya bisa diukur dan diuji. Pendekatan ini bisa membuat kita melihat dunia hanya dari sisi materi, sehingga timbul berbagai masalah kemanusiaan. Banyak orang merasa bingung, cemas, dan takut karena ketidakpastian hidup, yang menyebabkan kehilangan arah. Ketika kita terlalu mengandalkan pemikiran logis dan fakta-fakta yang bisa diukur, kita kesulitan memahami pengetahuan yang sebenarnya. Kehidupan yang sangat rasional ini sering kali menekankan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai panduan utama dalam setiap aspek kehidupan, yang akhirnya bisa menyebabkan kita kehilangan perspektif yang lebih luas dan dalam tentang dunia di sekitar kita.

Kondisi seperti ini tidak boleh dibiarkan begitu saja. Oleh sebab itu, perlu ada usaha yang sungguh-sungguh untuk menyelamatkan manusia dari situasi yang mengkhawatirkan ini. Caranya adalah dengan menemukan arah dan tujuan hidup yang jelas. Ini adalah tanggung jawab filsafat pendidikan. Dalam konteks ini, filsafat perenialisme menawarkan solusi dengan pendekatan regresif. Mereka ingin mengembalikan pandangan dan perilaku manusia ke prinsip-prinsip dasar dari zaman kuno dan abad pertengahan, di mana nilai-nilai moral dan spiritual lebih ditekankan sebagai panduan hidup (Istidamah Nailal Afiyah, 2020).

Berdasarkan pemahaman dan latar belakang munculnya perenialisme, aliran ini berasal dari pemikiran orang-orang Eropa yang mencari solusi atas berbagai ketimpangan, kekacauan, dan kebingungan. Mereka berpendapat bahwa gagasan umum dari para filsuf Yunani Kuno dan abad pertengahan memiliki nilai ideal yang relevan untuk menjawab masalah-masalah masa kini. Perenialisme dikenal dengan karakteristik sebagai berikut: a) kembali pada nilai/norma dari masa Yunani Kuno dan abad pertengahan, b) berasumsi bahwa realitas adalah tujuan, c) menganggap belajar sebagai latihan dasar dan disiplin mental, dan d) menyatakan bahwa kenyataan tertinggi ada pada alam yang damai (Eko Nursalim, 2021).

Menurut Raghieb al-Isfahani, manusia terdiri dari dua unsur, yaitu tubuh yang dapat dikenali dengan indra, dan jiwa yang hanya dapat dikenali dengan akal. Jiwa memegang peranan penting dalam kehidupan, karena dapat menciptakan kehidupan, menggerakkan tubuh, merasa, berilmu, dan berfikir. Perennialisme berusaha mempertahankan nilai-nilai dari masa lampau sebagai pedoman, karena zaman modern dianggap membawa banyak kerusakan. Mereka melihat era modern sebagai zaman yang "sakit" karena menyebabkan krisis dalam berbagai aspek kehidupan, seperti perilaku manusia dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan budaya masa lalu. Oleh karena itu, aliran ini ingin kembali ke budaya lama yang dianggap lebih ideal (Raja Lottung Siregar, 2016).

## 2. Pengertian Filsafat Pendidikan Islam

Filsafat berasal dari kata Yunani "philosophia". Menurut Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany dalam bukunya Falsafatut Tarbiyah Al-Islamiyah yang berjudul Falsafah Pendidikan Islam, istilah "Falsafah" dalam bahasa Yunani Kuno berarti "cinta akan hikmah". Prof. Dr. Harun Nasution, seperti dikutip oleh Zuhairimi et al., menyatakan bahwa filsafat berasal dari dua kata Yunani, yaitu "philein" yang berarti cinta dan "sophos" yang berarti hikmah (wisdom). Prof. Dr. Harun juga menjelaskan bahwa filsafat adalah pengetahuan tentang hikmah, prinsip atau dasar-dasar, pencarian kebenaran, dan pembahasan mengenai dasar-dasar dari apa yang dipelajari (Mappasiara, 2017). Sedangkan pendidikan itu sendiri dikatakan oleh Lageveld Pendidikan adalah bimbingan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaannya dan menurut Soegarda Poerwokatja menguraikan bahwa pendidikan dalam arti luas bahwa pendidikan segala tindakan dan upaya dari satu generasi untuk mentransfer pengetahuan, pengalaman, keahlian, dan keterampilannya kepada generasi muda sebagai upaya mempersiapkan mereka agar mampu memahami peran hidupnya, baik secara fisik maupun spiritual (Ya'kub.dkk, 2023).

Dan menurut pendapat lain mengatakan untuk mengetahui filsafat pendidikan islam itu sendiri ada 3 pendekatan yang harus diketahui (Nurul Qomariyah, 2019):

### a. Filsafat pendidikan Islam adalah filsafat pendidikan yang berlandaskan Islam

Filsafat pendidikan yang berlandaskan Islam merupakan studi mendalam tentang konsep pendidikan yang didasarkan pada ajaran-ajaran utama Islam, yakni Alquran dan hadis. Dalam kerangka ini, Islam berfungsi sebagai landasan dalam menganalisis, mensintesis, dan menemukan solusi untuk berbagai masalah kehidupan manusia. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi diri serta membantu orang lain dalam mencapai potensi maksimal mereka. Pendekatan ini tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga mencakup perkembangan moral dan spiritual, menciptakan individu yang seimbang dan harmonis dalam kehidupan mereka.

### b. Filsafat pendidikan Islam adalah filsafat Islam tentang pendidikan

Filsafat pendidikan Islam melibatkan pemikiran mendalam para filsuf Muslim tentang pendidikan sebagai aktivitas yang membantu manusia mengembangkan potensi diri dalam hubungan dengan Tuhan, alam, dan dirinya sendiri. Pendidikan dalam konteks ini tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar mengajar di sekolah atau madrasah, tetapi mencakup seluruh aktivitas yang bertujuan untuk memanusiakan diri dan orang lain.

Pendekatan ini menekankan bahwa setiap aspek kehidupan adalah bagian dari proses pendidikan, di mana individu belajar dan berkembang secara komprehensif, baik dalam aspek intelektual, emosional, maupun spiritual. Tujuannya adalah membentuk manusia yang seimbang, yang mampu mengaktualisasikan potensi terbaiknya sambil menjaga hubungan harmonis dengan Tuhan dan lingkungannya. Pendidikan menjadi alat yang sangat penting untuk mencapai kebijaksanaan hidup dan kebahagiaan sejati, sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

**c. Filsafat pendidikan Islam adalah filsafat mengenai pendidikan Islam.**

Analisis filosofis tentang permasalahan pendidikan Islam melibatkan studi mendalam tentang berbagai aspek dan tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Islam. Pada intinya, filsafat pendidikan Islam ini adalah telaah kritis dan sistematis tentang teori-teori pendidikan yang berkembang dalam masyarakat Islam.

Pendekatan ini mencakup analisis terhadap berbagai isu, seperti bagaimana ajaran-ajaran Islam diterapkan dalam kurikulum pendidikan, peran etika dan moralitas dalam pengajaran, serta bagaimana pendidikan Islam dapat menjawab tantangan modernitas. Filsafat pendidikan Islam bertujuan untuk menemukan solusi yang tidak hanya efektif dari segi intelektual, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan dalam agama Islam.

Dengan demikian, analisis filosofis ini berusaha mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dalam setiap aspek pendidikan, memastikan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada pencapaian akademis tetapi juga pada pembentukan karakter yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai Islam. Tujuannya adalah untuk menciptakan sistem pendidikan yang holistik dan seimbang, mampu mengembangkan potensi individu secara maksimal dalam konteks yang lebih luas dari kehidupan beragama dan bermasyarakat

**a. Prinsip Dasar Perenialisme**

Secara sederhana, filsafat Perenialisme berakar dari dua sumber utama dalam sejarah budaya: Perenialisme teologis yang dipengaruhi oleh Gereja Katolik dan pemikiran Thomas Aquinas, serta Perenialisme sekuler yang berasal dari gagasan Plato dan Aristoteles. Menurut Huxley (seperti dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar), prinsip-prinsip Perenialisme juga tercermin dalam legenda dan mitos kuno. Selama lebih dari dua puluh lima abad, tema-tema teologis telah dibahas dalam berbagai agama, baik dahulu maupun sekarang. Azyumardi Azra menyatakan bahwa ada kesinambungan dan kesamaan di antara berbagai agama yang dikenal sebagai filsafat Perenialisme. Kebijakan ini, yang telah ada sejak

---

munculnya agama-agama, membawa banyak nilai kebajikan. Pada masa "Zaman Bapak" (Axial Age), para tokoh agama selain menekankan pentingnya ritual, juga menekankan nilai-nilai etika dan moralitas sebagai inti kehidupan spiritual. Mereka mengajarkan bahwa yang terpenting bukan hanya agama itu sendiri, tetapi juga perbuatan baik, bahwa spiritualitas harus menekankan empati dan kasih sayang, serta manusia harus meninggalkan sifat egois, keserakahan, kekerasan, dan perilaku yang tidak pantas. Perennialisme menekankan pentingnya menjaga nilai-nilai masa lalu tanpa mengabaikan perkembangan zaman modern, karena keduanya saling berhubungan. Tradisi suci harus tetap dijaga oleh masyarakat modern, karena nilai-nilai tersebut telah terbukti bertahan sepanjang sejarah manusia. Secara keseluruhan, filsafat Perennialisme sangat menghargai warisan nilai-nilai masa lampau dan meyakini bahwa nilai-nilai tersebut masih relevan dalam kehidupan modern (Zainal abidin, 2014).

#### **b. Tokoh-tokoh dalam Aliran Perennialisme**

Meskipun banyak tokoh dalam filsafat perenial, mereka tidak sepopuler para filsuf dengan aliran yang lebih terkenal. Namun, pemikiran mereka sering dirujuk dan dijadikan dasar oleh filsuf lain. Beberapa tokoh perennialisme di antaranya adalah; Frithjof Schuon lahir di Basel, Swiss, pada tahun 1907. Ia pernah menimba ilmu di Prancis dan menjadi penulis tetap di jurnal "Etudes Traditionnelles, Connaissance des Religions, Comparative Religion". Banyak karyanya yang berkaitan dengan filsafat, di antaranya: *The Transcendent Unity of Religions*, *Islam and the Perennial Philosophy*, dan *Language of the Self*.

Sayyed Hossein Nasr lahir di Teheran pada tahun 1933 dan dikenal sebagai seorang filsuf Muslim dengan wawasan keislaman yang luas. Karya terkenal dari Sayyed Nasr, yang didasarkan pada disertasinya, adalah *Science and Civilization in Islam*. Selain itu, ia memiliki banyak karya lainnya yang juga berpengaruh. Puncak ketokohnya diakui secara global ketika ia memperoleh gelar profesor di Universitas George Washington dan termasuk dalam kategori *The Library of Living Philosophers* (Widiyanto, 2016).

Plato lahir di Athena pada tahun 427 SM dan meninggal pada tahun 347 SM di usia 80 tahun. Ia dibesarkan dalam keluarga bangsawan Athena yang kaya, yang telah memainkan peran penting dalam politik global di Athena. Ayahnya, Ariston, merupakan pewaris keturunan raja Athena, sementara ibunya, Perictione, berasal dari keluarga Solon. Plato menjadi legislator, penyair, pemimpin militer, dan salah satu pendiri terkemuka demokrasi Athena. Selain itu, ia dikenal sebagai filsuf idealis. Ide-ide utama Plato tentang teknologi, nilai, dan norma adalah manifestasi dari hukum abadi yang tersebar luas secara ideal. Menurutnya, disiplin sosial hanya mungkin terjadi jika gagasan dijadikan tolok ukur dan prinsip normatif dalam tatanan pemerintahan. Jadi, tujuan pendidikan bagi Plato adalah untuk "membangun pemikiran yang sadar" dan menerapkan standar normatif tersebut dalam semua aspek kehidupan.

Aristoteles lahir di Stageira, sebuah kota kecil di semenanjung Kalkidike di Trakia, pada tahun 384 SM dan meninggal di Kalkis pada tahun 322 SM. Ayahnya, Nichomachus, adalah dokter istana yang merawat Raja Amyntas II dari

Makedonia. Sejak kecil, Aristoteles menerima pendidikan dan ilmu langsung dari ayahnya hingga berusia 18 tahun. Setelah kematian ayahnya, ia pergi ke Athena dan belajar di Akademia di bawah bimbingan Plato selama 20 tahun. Aristoteles mengembangkan ide-ide Plato dengan lebih mendekatkannya pada realitas dunia nyata. Ia menekankan pembinaan berpikir melalui media sains, dan pandangannya lebih realis dibandingkan dengan pandangan Plato. Hal ini dipengaruhi oleh metode pembelajaran dari ayahnya yang lebih menitikberatkan pada pengamatan langsung.

Augustino Steucoo lahir di daerah pegunungan Umbria, Gubbio, sekitar tahun 1497 atau awal tahun 1512 atau 1513, dan hidup hingga 1517. Antara tahun 1518-1552, ia menghabiskan sebagian besar waktunya kuliah di Universitas Bologna, di mana ia menjadi sangat tertarik pada bahasa. Ia mempelajari bahasa Aram, Syria, Arab, Ethiopia, dan Yunani. Steucoo adalah lulusan Alkitab dan seorang teolog, yang banyak mewakili sayap liberal teolog Katolik dalam penelitian kitab suci pada abad ke-16. Karya-karyanya seperti *Cosmopedia* (1545) dan *De Perenni Philosophia* menunjukkan upayanya untuk menyelaraskan berbagai tradisi filosofis pagan dengan tradisi yang konservatif, meskipun ia secara tegas menolak ajaran Calvin, khususnya Martin Luther. Dalam pandangannya, ajaran tradisi agama pagan dan non-Kristen dianggap lebih umum dibandingkan dengan ajaran pembaruan, seperti Lutherianisme. Salah satu karya terkenal Steucoo adalah *De Perenni Philosophia*, yang mendapat sambutan baik di kalangan pemikir selama dua abad. Pada abad ke-16, bukunya mendapatkan penghargaan tinggi, dengan Kaspevon Barth (1587-1658) menyebutnya "A Golden Book" dan Daniel George Marhof (1639-1691) menjadikannya rujukan "Opus Admirable". Namun, kemasyhurannya perlahan mulai dilupakan hingga Willman menemukannya kembali pada akhir abad kesembilan belas. Pandangan filosofis penting Steucoo dapat dilihat dalam konsepnya tentang "satu-satunya ajaran dari segala sesuatu" yang akan terus sama dalam keahlian manusia. Menurut Steucoo, keyakinan akan Tuhan adalah kemampuan manusia untuk mengenali realitas atau keaslian. Kepercayaan akan Tuhan dalam hati adalah syarat utama untuk menjadi manusia sejati, yang dikenal sebagai *vera philosophia* (filsafat sejati), yaitu filsafat yang mengacu pada tingkat ketakwaan dan perenungan kepada Tuhan. Filsafat dan iman yang sejati akan terus mendorong manusia untuk mengikuti perintah Tuhan dan menjauhi segala yang dilarang-Nya.

Thomas Aquinas, atau yang dikenal sebagai Thomas of Aquino, lahir di Rocca Secca, wilayah yang berbatasan dengan Naples, Italia, sekitar tahun 1224-1274 M. Berasal dari keluarga bangsawan, ia mempelajari karya-karya Aristoteles secara mendalam dan turut berpartisipasi dalam berbagai perdebatan. Ajarannya menjadi bagian penting dari perenialisme. Karya-karya terkenal Thomas, seperti *Summa Contra Gentiles* dan *Summa Theologiae*, mencerminkan usahanya untuk mengenali kemampuan manusia dalam mencapai kebenaran yang nyata. Tujuan pendidikan menurut Thomas mirip dengan pandangan Plato dan Aristoteles, yakni untuk membantu individu mengembangkan potensi mereka menjadi kenyataan yang aktif dan nyata. Pendidikan diharapkan membantu siswa mengembangkan

perhatian dan potensi individual mereka. Thomas Aquinas juga mengidentifikasi martabat manusia sebagai makhluk yang berpengetahuan dan etis. Manusia mampu melakukan refleksi kritis, tetapi tidak bisa menolak dogma realitas ketuhanan yang sering dianggap irasional. Aquinas menekankan pentingnya pendidikan dalam membantu siswa mengembangkan kemampuan intelektual dan etika mereka secara optimal (Hezi Jeniati, 2022).

c. **Tujuan Pendidikan Islam dalam Aliran Perennialisme**

Perennialisme menempatkan nilai pada kebenaran tertinggi yang bersumber dari Tuhan, sehingga dalam membahas pendidikan, fokus utamanya adalah kebenaran, kenyataan, dan nilai abadi yang tidak terikat oleh waktu dan ruang (Saragih et al., 2021, p. 92). Kebenaran tertinggi ini bersifat supernatural, membuat perennialisme cenderung teosentris. Untuk menyebarkan nilai dalam pendidikan, perlu merujuk pada kebaikan dan kebenaran yang berasal dari wahyu, yang dapat dilakukan melalui penanaman nilai kepada peserta didik (Suyono, 2016). Sementara itu, mengembangkan kemampuan spiritual dapat dilakukan dengan melatih karakter, kemampuan berpikir, dan intelektual secara cermat.

Dalam ajaran Islam, manusia dianggap sebagai ciptaan terbaik, yang diciptakan dalam keadaan fitrah, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Rum ayat 30. Karena manusia memiliki fitrah untuk melakukan hal yang benar, Allah SWT memerintahkan manusia untuk menyelesaikan persoalan dengan kebenaran tersebut, seperti yang dijelaskan dalam surat Shad ayat 26. Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa manusia mampu mencari dan mengimplementasikan kebenaran, sehingga pelabelan manusia sebagai pencari kebenaran sangatlah tepat.

Ayat-ayat tersebut memang selaras dengan pandangan perennialisme yang menekankan pencarian kebenaran. Dalam konteks pendidikan, salah satu tujuannya adalah membantu peserta didik menemukan dan menerapkan kebenaran dalam kehidupan mereka. Pendidikan berperan penting dalam memfasilitasi proses ini, sehingga setiap individu dapat mengembangkan potensi terbaiknya sesuai dengan nilai-nilai kebenaran yang abadi.

Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan peserta didik melalui pengetahuan dan penghayatan. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan dapat memperbaiki kehidupan berbangsa dan bernegara, serta meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT (Jannah, 2017). Inti ajaran Islam adalah menumbuhkan keimanan melalui transfer ilmu pengetahuan, yang akhirnya bertujuan menemukan kebenaran yang sesuai dengan fitrah manusia.

Etika dan moralitas adalah pengalaman yang dirasakan peserta didik dalam pendidikan untuk menerapkan nilai-nilai ajaran Islam. Pengetahuan tentang nilai-nilai yang telah diinternalisasikan akan menjadi kebenaran yang harus dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Tipologi pemikiran perennial dalam pendidikan Islam dalam menyusun tujuan pendidikan harus didasarkan pada sumber yang otoritatif yaitu Al-Qur'an dan Hadits (Muttaqin, 2016), keduanya merupakan sumber utama dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam.

Sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang disampaikan oleh Roqib (2009, p. 30), pendidikan Islam bertujuan membentuk kepribadian muslim yang sempurna dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta. Pendidikan menjadi kunci untuk mengembangkan sifat-sifat ilmu pengetahuan yang sangat mempengaruhi kualitas hidup umat manusia, seperti yang disampaikan oleh Imam Ghazali (Basri, 2009, p. 223).

Perennialisme dalam Islam pada akhirnya didasarkan pada dua sumber utama: esensial falsafi dan esensial madzhabi (Yasyakur et al., 2021). Kedua sumber ini dapat diintegrasikan dalam budaya tradisional beragama, yang membuat perennialisme selaras dengan perkembangan pendidikan Islam saat ini. Dengan demikian, Islam tetap relevan dan terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman.

Perennialisme adalah aliran yang menempatkan nilai tertinggi pada kebenaran yang bersumber dari Tuhan. Dalam pendidikan, tujuan utamanya adalah menguasai prinsip-prinsip tentang kenyataan, kebenaran, dan nilai abadi yang tidak terikat oleh waktu dan ruang. Karena menempatkan kebenaran supernatural sebagai sumber tertinggi, perennialisme selalu bersifat teosentris. Oleh karena itu, menurut perennialisme, nilai dalam pendidikan harus didasarkan pada kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari wahyu, yang ditanamkan melalui proses pembelajaran. Kebenaran hakiki dapat diperoleh melalui latihan intelektual yang cermat untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan karakter, serta untuk mengembangkan kemampuan spiritual. Dalam ajaran Islam, terdapat pandangan bahwa manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang terbaik dan termulia, dalam keadaan fitrah. Manusia memiliki potensi untuk mengetahui dan melakukan kebenaran. Dalam Al-Qur'an, Allah menyatakan bahwa orang-orang beriman mengetahui bahwa kebenaran itu berasal dari Tuhan mereka, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah ayat 26 dan ayat 144.

Karena manusia memiliki fitrah kebenaran, Allah memerintahkan manusia untuk menyelesaikan semua persoalan dengan kebenaran, seperti disebutkan dalam Al-Qur'an, "Maka hendaklah kamu beri keputusan di antara manusia dengan kebenaran" (QS. Shad: 26). Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk mencari dan menerapkan kebenaran. Sejak lahir, manusia dibekali dengan fitrah kebenaran, sehingga wajar jika manusia disebut sebagai pencari kebenaran. Untuk menemukan kebenaran ini, manusia harus mencarinya melalui proses berpikir. Pandangan Al-Qur'an ini sejalan dengan perennialisme dalam pencarian kebenaran. Dalam konteks pendidikan sekolah, tujuan utamanya adalah membantu anak mengungkap dan menginternalisasi kebenaran hakiki. Karena kebenaran ini bersifat universal dan konstan (tidak berubah), maka hal ini harus menjadi tujuan utama pendidikan. Pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik untuk mempersiapkan peserta didik agar meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui

pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam. Ini agar mereka menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam keimanan, ketakwaan, serta berbangsa dan bernegara, dan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Intinya adalah menumbuhkan keimanan melalui pengetahuan yang ditransfer kepada peserta didik.

Dengan harapan bahwa proses pendidikan akan mengarahkan peserta didik untuk menemukan kebenaran sesuai fitrahnya, hubungan antar sesama manusia yang dipenuhi nilai-nilai moralitas sosial juga menjadi tujuan penting. Sejalan dengan ini, pelajaran etika dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi menekankan pentingnya memperbaiki moralitas, seperti yang dilakukan Nabi terhadap bangsa Arab kala itu. Pendidikan etika yang berkaitan dengan moralitas sosial merupakan bentuk pengamalan peserta didik terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Pengetahuan yang telah terinternalisasi dan menjadi kebenaran harus bisa diterapkan dalam kehidupan nyata.

Oleh karena itu, dalam membahas pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya harus berfokus pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak boleh mengabaikan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini bertujuan untuk mencapai keberhasilan hidup (hasanah) di dunia bagi peserta didik, yang nantinya akan menghasilkan kebaikan (hasanah) di akhirat. Menyusun tujuan pendidikan memerlukan dasar yang kuat, yang dalam Islam sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadits. Seperti yang dijelaskan oleh Muhaimin tentang tipologi pemikiran perenial dalam pendidikan Islam, Perenialisme dalam Islam tidak bisa lepas dari kedua sumber tersebut. Bahkan dalam model esensialis falsafi dan esensialis madhabi, terlihat sikap mereka yang mengacu pada budaya tradisional Islam.

Model pertama berfokus pada pewarisan budaya masa lalu, khususnya masa Nabi dan Sahabat, yang dianggap paling ideal dalam sejarah Islam. Materi pendidikan Islam didasarkan pada nilai-nilai dan tradisi dari periode tersebut. Model ini menekankan pendekatan tradisional dalam pendidikan Islam, cenderung mengikuti aliran, pemahaman, atau doktrin sebelumnya yang sudah mapan. Dengan kata lain, pendidikan Islam dalam model ini berfungsi untuk mempertahankan dan mewariskan nilai, tradisi, dan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya, tanpa terlalu memperhatikan relevansinya dengan konteks perkembangan zaman dan era kontemporer yang dihadapi.

Model kedua ini lebih berfokus pada penafsiran dan pemahaman teks-teks tentang pendidikan dengan mengaitkannya dengan nash yang lain atau pendapat para sahabat. Pendekatan ini berusaha membangun konsep pendidikan Islam melalui kajian tekstual dan kaidah bahasa Arab dalam memahami nash Al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad saw., serta kata-kata sahabat. Model ini juga memperhatikan praktik pendidikan masyarakat Islam pada era kenabian dan sahabat, dengan tujuan mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai dan praktik pendidikan tersebut hingga sekarang.

Kedua model tersebut memang sangat tradisional dan kurang inklusif terhadap perkembangan era kontemporer. Untuk menyeimbangkannya, muncul model baru yang menghubungkan budaya lama dengan era kontemporer, yaitu esensialis kontekstual-falsifikatif. Model ini memiliki ciri khas yang mengambil jalan tengah antara kembali ke masa lalu dengan melakukan kontekstualisasi serta uji falsifikasi. Model ini juga mengembangkan wawasan kependidikan Islam masa kini yang selaras dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan perubahan sosial yang ada. Nampaknya, inilah model perenialisme yang lebih cocok diterapkan dalam pengembangan pendidikan Islam sekarang, karena fleksibel dan mampu mengikuti perkembangan era kontemporer (M. Arfan Mu'ammarr, 2014).

#### **d. Pandangan Filsafat Pendidikan Islam terhadap Perenialisme**

Menurut Robert M. Hutchins, seorang pendukung perenialisme, tujuan utama pendidikan adalah menyampaikan pengetahuan, yang dianggap sebagai kebenaran. Kebenaran ini bersifat universal, tidak terikat oleh waktu dan tempat. Pemikiran di balik perenialisme bertujuan membantu siswa menemukan dan menghayati kebenaran tersebut karena kebenaran mencakup nilai-nilai yang abadi. Dalam filsafat pendidikan Islam, keabadian dapat dicapai melalui latihan intelektual dan intuisi. Filsafat ini berakar pada keyakinan mendasar tentang Allah dan sifat keabadian-Nya. Untuk merealisasikan keyakinan ini, pendidikan harus berlandaskan wahyu Allah SWT. Pendidikan Islam perlu berkembang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk ciptaan Ilahi, yang artinya pendidikan harus membantu manusia mengembangkan potensi yang telah diberikan oleh Tuhan.

Perenialisme lebih berfokus pada aspek subject oriented dalam kurikulum dan metode pembelajaran. Metode yang digunakan menekankan kebebasan berpikir melalui diskusi dan pemecahan masalah. Kedua, pandangan perenialisme tentang sifat manusia memiliki kesamaan dengan filsafat pendidikan Islam, yang mengakui potensi dasar manusia dalam proses pendidikan. Namun, filsafat pendidikan Islam menekankan nilai-nilai ketuhanan yang absolut, sedangkan perenialisme lebih menekankan nilai-nilai yang berkembang sepanjang sejarah manusia dan keasliannya tidak semutlak nilai-nilai ketuhanan. Ketiga, perenialisme berpendapat bahwa esensi semua agama pada dasarnya sama, tetapi esensi ini dibatasi oleh fungsi dan bentuknya, sehingga setiap agama memiliki karakteristik dan fungsi yang berbeda. Kebenaran bersifat abadi dan tidak terikat oleh ruang dan waktu, namun setiap agama memiliki kebenaran tersendiri dalam konteksnya masing-masing. Dalam perspektif filsafat pendidikan Islam, sebagian orang meyakini bahwa Islam adalah agama yang paling otentik di sisi Allah. Istilah Islam berarti keamanan (salaam) dan kepasrahan kepada Allah SWT. Keberadaan Islam tidak meniadakan keaslian kitab suci atau para nabi dan rasul dari agama lain. Kebenaran Allah SWT bersifat mutlak, dan Islam dianggap sebagai agama yang paling hakiki karena merupakan kebenaran mutlak. Agama lain dipandang relatif karena terikat oleh ruang dan waktu.

## SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini dapat diutarakan bahwa filsafat perenialisme memainkan peran penting dalam pendidikan modern dengan menekankan nilai-nilai abadi dan kebenaran universal yang berguna dalam membentuk karakter peserta didik. Filsafat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dari masa lalu, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, masih relevan dan dapat diintegrasikan untuk mengatasi tantangan moral di era sekarang. Perenialisme, dengan pendekatan yang mendasar pada etika dan spiritualitas, membantu pendidikan Islam dalam menanamkan moralitas yang kuat dan mendukung pengembangan individu yang berkarakter baik, serta mampu menemukan arah hidup yang bermakna di tengah tantangan zaman.

## DAFTAR RUJUKAN

- Abidin Zainal , 2014, Perspektif pendidikan islam terhadap filsafat perenialisme, *Jurnal nizham*, Vol. 3, No. 02, h. 5-6
- Afiyah Istidamah Nailal, 2020, Filsafat Perenialisme dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, Vol. 3, No. 2, h. 54-55
- Astuti Binti, 2023, Pendekatan Perenialisme dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, Vol.3, No.3, h.418
- Astutik Ummi Puji dan Khojir, 2023, Perenialisme dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol.5, No.1, h. 3248
- Jeniati Hezi dan Deriwanto, 2022, Implementasi Aliran Filsafat Perenialisme Dalam Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Guru* , Vol. 4, No.1, h.
- Mappasiara, 2017, filsafat pendidikan islam, *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, Vol.VI, No. 2, h. 271
- Muammaar M.Arfan , 2014, Perenialisme Pendidikan, *Jurnal Nur El-Islam*, Vol. 1, No. 2, h. 18
- Nursalim Eko, 2021, Aliran perenialisme dan implementasinya dalam pendidikan islam, *Cross-border*, Vol. 4 No. 2 , h.676
- Qamariyah Nurul , 2019, Filsafat pendidikan islam (telaah pemikiran muhammad quraish shihab), *Jurnal Al Falah*, Vol. XIX, No. 1
- Siregar Raja Lottung, 2016, Teori Belajar Perenialisme, *Jurnal Al-hikmah*, Vol. 13, No. 2, h. 173-174
- Ya'kub. dkk, 2023, Filsafat pendidikan dalam perspektif islam, *jurnal pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol.14 , No. 2, h.166-167
- Yasyakur Moch. dkk, 2021, Perenialisme dalam pendidikan islam, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.10, No.1, h.325-326